

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menjadi bekal selama di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan program yang terencana untuk suatu proses bimbingan dan pembelajaran bagi semua orang dari mulai anak kecil hingga masa tua agar dapat berkembang menjadi orang yang mandiri, bertanggungjawab, aktif, kreatif, berilmu, hingga berakhlak mulia (Nofijantie, 2014). Pendidikan juga diarahkan untuk terbentuknya manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yang tercantum dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dalam standar proses yang berbunyi “Mengingat kebhinekaan budaya, keberagaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, aktif, serta memberikan ruang yang cukup sebagai kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan potensi diri untuk mempunyai sikap yang spiritual, kecerdasan, berakhlak mulia, aktif, kreatif, serta berketerampilan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Permendikbud No. 40 Tahun 2014, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Adapun tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu yang lebih baik, agar dapat membentuk manusia yang berwawasan luas, sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta dapat memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Di Indonesia, saat ini pendidikan telah menggunakan pembelajaran kurikulum 2013 agar siswa lebih aktif, kreatif, inovatif dan juga kritis. Tujuan Kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya adalah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) atau HOTS, salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skills*). Pada landasan utama kurikulum 2013 pendidikan Sekolah Dasar adalah Permendikbud No 57 tahun 2014 yang menyatakan bahwa mata pelajaran di Sekolah Dasar berbentuk pembelajaran tematik yaitu mengaitkan salah satu muatan dengan muatan lain. Tetapi hal tersebut tidak berlaku dengan muatan pembelajaran matematika, khususnya pada kelas tinggi, seperti kelas IV, V dan VI yang diatur pada Kemendikbud No 24 tahun 2016 yang menyatakan bahwa matematika berdiri sendiri untuk kelas tinggi. Hal ini dikarenakan matematika memiliki karakteristik objek kajian dan metode yang berbeda dengan muatan pembelajaran lain.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sudah tersedia di setiap tingkat pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Dasar. selain itu matematika juga mengandung konsep dan pengetahuan yang terkait dengan kehidupan sehari - hari (Ermawati & Zuliana 2020). Matematika juga merupakan suatu alat pikiran, bahasa ilmu, tata cara pengetahuan dan ada juga ahli matematika yang mengatakan bahwa matematika itu adalah seni. Suyitno (2019: 10) menjelaskan bahwa matematika dapat dianggap sebagai proses dan alat pemecahan masalah, proses dan alat komunikasi dan penalaran. Matematika sendiri merupakan mata pelajaran yang sangat ditakuti oleh siswa sampai saat ini, karena dianggap mata pelajaran yang sangat sulit bagi siswa. sulit untuk memahami rumus-rumusny dan sering menimbulkan berbagai masalah yang sulit untuk dipecahkan. Sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Padahal di era globalisasi seperti ini, perkembangan matematika sangat pesat yang membuat manusia untuk selalu berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kreatif matematika mengarah

pada kemampuan berpikir kreatif matematis. Terbentuknya kemampuan berpikir kreatif pada pribadi siswa akan membuat pembelajaran matematika yang awalnya dianggap sulit bertahap akan menjadi kebalikannya, bahwa matematika pelajaran yang menyenangkan, karena dengan berpikir kreatif siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara sendiri tanpa adanya pemikiran yang terfokuskan dengan satu penyelesaian. Kemampuan berpikir kreatif juga diperlukan untuk menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan beragam permasalahan matematika dari yang mudah hingga permasalahan yang rumit (Prihatiningsih, 2020). Ada empat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan elaborasi (*elaboration*). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat dilihat dengan memberikan sebuah tes kemampuan berpikir kreatif dengan menekankan pada aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan kerincian (*elaboration*) (Andiyana, 2018). Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa berpengaruh pada kemampuan matematis siswa, artinya kemampuan matematika siswa mempengaruhi tingkat berpikir kreatif siswa, semakin tinggi tingkat kemampuan matematika yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa tersebut.

Kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dilihat dari suatu proses menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui latihan yang mengacu pada perkembangan berpikir kreatif siswa. Kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika menjadi acuan siswa dalam menyelesaikan mata pelajaran matematika dengan menggunakan cara penyelesaiannya sendiri, sehingga berpikir kreatif sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika agar siswa mampu menyelesaikan soal yang dianggap rumit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 3-4 Januari 2023 di SD 1 Peganjaran dengan guru kelas V, menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di Sekolah Dasar tersebut masih tergolong belum maksimal. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara

guru kelas V yang kebanyakan siswa beranggapan bahwa pembelajaran matematika sulit. Dapat dilihat dari kurangnya antusias siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan oleh gurunya, mereka menganggap sendiri bahwa soal matematika merupakan soal yang sulit untuk dikerjakan. Selain itu, saat gurunya bertanya kepada siswa tentang rumus luas bangun datar, ada siswa yang belum bisa menjawab, serta ada juga siswa yang belum tepat dalam menjawab pertanyaan dari gurunya. bahkan siswa juga masih kesulitan dalam memahami soal cerita yang diberikan oleh gurunya, sehingga siswa belum mampu mengembangkan ide atau gagasan untuk menyelesaikan masalah secara rinci. Setiap diberikan tugas oleh guru, mereka kurang cermat dan teliti dalam menuliskan jawaban yang tepat.

Pada saat proses mengerjakan persoalan matematika berlangsung, siswa sering dibimbing oleh guru, dengan cara memberitahu terlebih dahulu langkah-langkah penyelesaian soal cerita yang diberikan. Pada saat ulangan harian khususnya pembelajaran matematika, ada 8 dari 19 siswa yang nilainya masih kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), sedangkan di SD 1 Pegunungan nilai KKM berjumlah 70. Pada pelajaran matematika, nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas V adalah 63,68. Beberapa siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika masih bingung dalam memecahkan permasalahan yang berbeda, misalnya diberikan sebuah contoh soal pecahan dengan penyelesaiannya serta langkah-langkah yang tepat oleh gurunya, mereka bisa meneruskan mengerjakannya. Namun jika mereka diberikan soal dengan angka yang berbeda serta menggunakan soal cerita dalam kehidupan sehari-hari, tetapi cara yang diberikan oleh gurunya tersebut masih sama, beberapa siswa masih kebingungan dalam penyelesaian soal yang diberikan. Jadi ada beberapa siswa yang masih bergantung pada gurunya, dengan cara dibimbing terlebih dahulu, dengan langkah-langkah penyelesaiannya. Ada juga salah satu siswa yang pekerjaan rumahnya (PR) selalu dikerjakan oleh guru lesnya. Siswa tersebut masih kebingungan dalam hasil yang ia peroleh dari guru lesnya tersebut, karena cara penyelesaian yang diberikan oleh guru lesnya dengan gurunya di kelas tersebut berbeda.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatina (2019) menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gaya kognitif reflektif dan implusif mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang berbeda, artinya kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan kognitif reflektif lebih baik dibandingkan dengan gaya kognitif implusif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dkk., (2020) menjelaskan bahwa terdapat siswa yang memiliki *self-concept* matematis yang berbanding terbalik dengan hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematisnya. lima siswa yang mempunyai *self-concept* matematis tinggi namun hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematisnya termasuk kedalam katagori kurang kreatif dan satu siswa yang mempunyai *self-concept* matematis rendah tetapi hasil tes kemampuan berpikir kreatifnya termasuk kedalam katagori kreatif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Asikin dkk., (2018) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa pada aspek berpikir kreatif melalui pembelajaran Model *Eliciting Activities* mengalami peningkatan dalam kategori sedang dengan indeks gain sebesar 0,35. kemampuan siswa *accomodating* pada aspek berpikir kreatif diperoleh Tingkat Berpikir Kreatif (TBK) level 4 atau sangat kreatif karena memenuhi indikator kefasihan, keluwesan, dan kebaruan, Kemampuan siswa dengan gaya belajar *diverging* pada aspek berpikir kreatif diperoleh TBK level 3 atau kreatif karena memenuhi indikator kefasihan dan keluwesan atau kefasihan dan kebaruan. Dari ketiga penelitian tersebut terdapat keterkaitan yaitu tentang menjelaskan tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. hal tersebut akan digunakan dalam proses penelitian untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas V Sekolah Dasar.

Materi perbandingan menjadi fokus pada penelitian ini karena materi tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Melalui materi tersebut siswa dapat menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Siswa dapat memahami masalah dengan mengembangkan ide-ide dan menghasilkan cara baru untuk menyelesaikan masalah pada materi skala tersebut. Selain itu juga siswa dapat menentukan tahapan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkannya dalam soal yang

diberikan. Dengan materi skala diharapkan siswa kelas V dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya.

Dari paparan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang memiliki hasil belajar matematika dengan kategori tinggi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang memiliki hasil belajar matematika dengan kategori sedang?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang memiliki hasil belajar matematika dengan kategori rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang memiliki hasil belajar matematika dengan kategori tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang memiliki hasil belajar matematika dengan kategori sedang.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang memiliki hasil belajar matematika dengan kategori rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua aspek berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sarana informasi mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis yang dihadapi oleh siswa kelas tinggi khususnya pada mata pelajaran matematika yang ditinjau dari hasil kemampuan matematis mulai dari kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun rendah. Selain itu, penelitian ini dijadikan referensi untuk penelitian yang akan datang khususnya dibidang pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Setelah diadakan penelitian di Sekolah Dasar diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk :

a) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk selalu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis pada mata pelajaran matematika khususnya di Sekolah Dasar.

b) Bagi Guru

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau inovasi terhadap pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa agar dapat lebih baik lagi kedepannya.
- 2) Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kreatif lagi agar dapat memberikan motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat mendapatkan informasi sebagai bahan masukan dan sebagai bahan pembinaan kepada para guru agar dapat mengembangkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika.

d) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bekal dalam dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar serta mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas tinggi.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan penelitian/ observasi di lingkungan Sekolah Dasar, guna untuk memenuhi Proposal Skripsi Penelitian Kualitatif.

